

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT
MENULAR SEKS DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP
SEKS BEBAS PADA SISWA KELAS XI DI SMA N 1
IMOGIRI TAHUN 2009**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Mada
Kebidanan pada Program Studi Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh :

**Kiki Dhamaiyanti
NIM : 060105176**

Kepada

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT
MENULAR SEKS DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP
SEKS BEBAS PADA SISWA KELAS XI DI SMA N 1
IMOGIRI TAHUN 2009**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

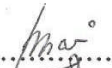
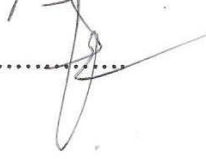
**Kiki Dhamaiyanti
NIM : 060105176**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai
Sebagian Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Ahli Mada Kebidanan Di Program
Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

**Pada Tanggal :
30. Juli 2009**



Dewan Penguji :

1. Penguji I : Retno Mawarti, S.Pd., M.Kes.
2. Penguji II : Evi Nurhidayati, SST, M.Keb.

**Mengesahkan
Ketua Program Studi Kebidanan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta**



Hj. Hikmah Sobri, S.Pd., M.Kes.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKS DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP SEKS BEBAS PADA SISWI KELAS XI DI SMA N 1 IMOGIRI TAHUN 2009¹

Kiki Dhamaiyanti², Retno Mawarti³

Abstract : to examine the correlation knowledge level about seks infectious disease with teenegers attitude of free seks on student of grade XI Senior High School at Imogiri City were asked to complete self report questionnaires. This survey use cross sectional and statistic tecnique with *Kendall tau* (τ) findings revealed that there is a significant correlation knowledge level about seks infectious disease with teenegers attitude of free seks ($\tau=0,159$, $p=0,048$).

Kata kunci : tingkat pengatahuan-sikap remaja

PENDAHULUAN

Zaman globalisasi membuat nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat menjadi semakin berkurang. Pergaulan menjadi semakin bebas sehingga melanggar batas-batas nilai moral dan agama. Hubungan seks yang seharusnya hanya boleh dilakukan dalam ikatan perkawinan sudah dianggap wajar dalam status berpacaran. Adanya penilaian mengenai seks yang berbeda-beda karena adanya perbedaan pengetahuan dari diri mereka sehingga sikap yang ditimbulkannya pun berbeda yang selanjutnya mempengaruhi perilaku seksualnya. Dampak negatifnya remaja cenderung untuk melakukan seks bebas sehingga dapat terkena penyakit menular seks, kehamilan tidak diinginkan dan melakukan aborsi. WHO memperkirakan 10-

50% kematian ibu disebabkan oleh aborsi. Diperkirakan diseluruh dunia setiap tahun dilakukan 20 juta aborsi tidak aman.

Pergaulan remaja seringkali mencemaskan orang tua, pendidik bahkan pemerintah karena tak jarang mereka sering terjerumus dalam perbuatan menyesatkan. Remaja yang sudah berkembang kematangan seksualnya, jika kurang mendapatkan pengarahan, dapat mudah terjebak dalam masalah terutama jika remaja tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya. Pertumbuhan fisik-biologis remaja membuat minat terhadap lawan jenis mulai berkembang dalam arti yang khusus. Gejala tersebut pasti dialami setiap remaja meskipun kadarnya berbeda antara satu remaja dengan remaja lain, demikian pula kadar kemampuan mengendalikan gejala

¹Judul Karya Tulis Ilmiah

²Mahasiswa DIII Prodi Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

perasaan seksual juga berbeda (Cahyani, 2005).

Ditengah tidak tersedianya sumber informasi yang akurat dan benar, untuk memuaskan keingintahuannya remaja justru bergerilya mencari akses dan eksplorasi diri lewat berbagai cara dan media. Ada yang lewat buku, film, obrolan dengan teman, lewat internet atau mengadakan percobaan perilaku seks dengan; masturbasi, bercumbu, dan bersenggama. Sayangnya sumber informasi yang mereka dapat memberikan substansi yang salah dan menyesatkan karena cenderung bermuatan pornografi bukan pendidikan seks.

Penelitian Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2002-2003, usia 15-24 tahun pengetahuan laki-laki tentang PMS hanya 46,1% dan pengetahuan perempuan 43,1%. Data dari Base Line Survey menyebutkan hanya 24% remaja mengetahui tentang PMS (BKKBN, 2006).

Pemerintah sangat menaruh perhatian pada persoalan kesehatan reproduksi remaja. Program kesehatan reproduksi remaja merupakan upaya meningkatkan pengetahuan dan mengarahkan sikap remaja terhadap seks bebas. Berbagai usaha telah dilakukan, mulai dari pendidikan seks di sekolah sampai kampanye pencegahan HIV/AIDS dan kampanye slogan "*Say No to Free Sex*". Namun hal itu dirasa belum efektif karena perubahan perilaku masih minim terjadi. Pesan tersebut mesti dicanangkan secara komprehensif, multidimensi, dan berulang-ulang, lewat berbagai cara, selama beberapa tahun, baik di

sekolah, di rumah, dan lingkungan sekitar.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 11-10-2008 didapatkan data jumlah siswa kelas XI SMA N 1 Imogiri adalah 212 siswa yang terdiri dari IPA 2 kelas dan IPS 4 kelas. Dari hasil wawancara guru BK dan beberapa siswanya, diperoleh informasi bahwa para siswa belum pernah memperoleh pendidikan seks melalui pelajaran dan bimbingan konseling, kalau dari tenaga kesehatan atau lembaga kesehatan dari luar sering ada penyuluhan pendidikan seks tetapi hanya sekitar 40% dari seluruh siswa yang mengikutinya.

Keterangan yang diperoleh dari siswa, sekitar 70% dari 212 siswa sudah pernah berpacaran dan cara pacaran mereka sudah banyak yang mengarah ke seks bebas, mereka menganggap bahwa berciuman adalah hal yang wajar dalam berpacaran, bahkan setiap tahun pasti ada sedikitnya 3 siswa yang dikeluarkan karena hamil diluar nikah. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seks dengan sikap remaja terhadap seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Imogiri, dengan harapan setelah diketahui tingkat pengetahuan remaja di sekolah tersebut akan diperoleh gambaran untuk langkah-langkah tindakan selanjutnya.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya ada tidaknya hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seks dengan sikap remaja terhadap seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Imogiri.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian secara survey, pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi semua siswa kelas XI di SMA N 1 Imogiri berjumlah 212, sampel berjumlah 139 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dengan sampel random. Metode pengumpulan data menggunakan pengukuran dan angket, alatnya dengan test dan kuesioner. Uji validitas dengan menghitung nilai korelasi antara butir-butir pertanyaan dengan skor pertanyaan secara keseluruhan dengan rumus korelasi *pearson product moment*.

Berdasarkan uji validitas dengan 20 pertanyaan pengetahuan tentang penyakit menular seks diperoleh 17 item pertanyaan valid dan 3 item pertanyaan gugur yaitu pada soal nomer 11, 15, 17, sehingga pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 17 item. Soal tentang sikap remaja terhadap seks bebas dengan 25 pernyataan diperoleh 23 item pernyataan valid dan 2 item pernyataan gugur yaitu pada pernyataan nomer 8, 19, sehingga pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 23 item.

Untuk mencari reliabilitas tingkat pengetahuan digunakan rumus *K.R 20 (Kuder Richardson)* yang cenderung memberikan harga lebih tinggi dan pada variabel sikap remaja terhadap seks bebas, rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *SPSS 17.0 for windows*. Seluruh pernyataan dinyatakan reliabel dengan hasil uji reliabilitas *K.R 20*

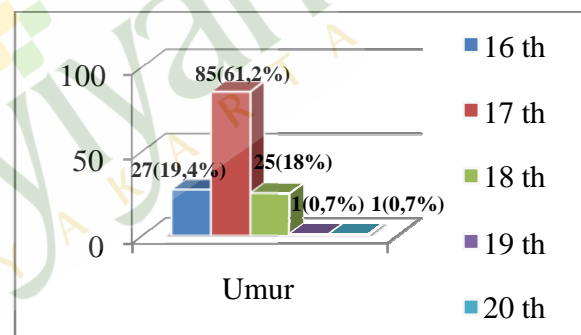
sebesar 0,942 dan *Alpha Cronbach* sebesar 0,898.

Jenis analisis datanya non parametrik dengan uji statistik *kendall tau (τ)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berlokasi di SMA N 1 Imogiri yang beralamat di Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Batas-batas wilayah SMA N 1 Imogiri, didapatkan hasil sebagai berikut :

Karakteristik responden berdasarkan umur

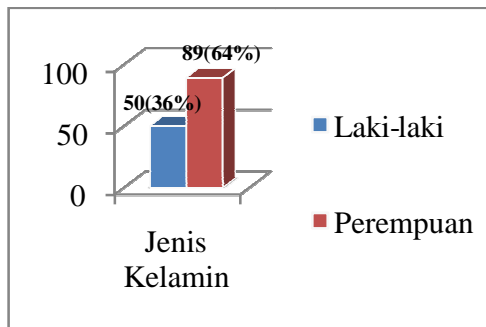


Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (61,2%) berumur 17 tahun, sedangkan sebagian kecil dari mereka berumur 19 tahun dan 20 tahun masing-masing sebesar 0,7%.

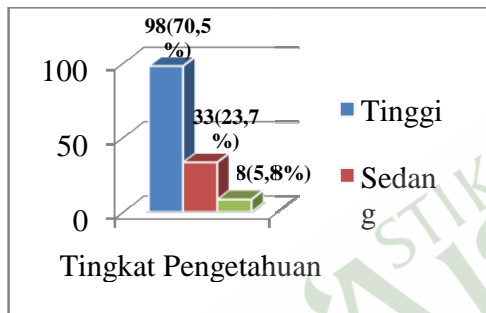
Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden perempuan sebesar 64% lebih banyak daripada responden laki-laki yaitu 36% dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seks



Gambar 5. Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seks

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70,5%) mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang penyakit menular seks sedangkan sebagian kecil dari mereka (5,8%) mempunyai tingkat pengetahuan rendah.

Tingkat pengetahuan responden yang tinggi bisa dipengaruhi oleh sumber info yang diperoleh. Dilihat dari karakteristik responden yang terlampir bahwa sebagian besar (97%) responden pernah mendapatkan informasi tentang pendidikan seks, didukung letak SMA yang strategis karena dekat dengan pusat kota dan tempat-

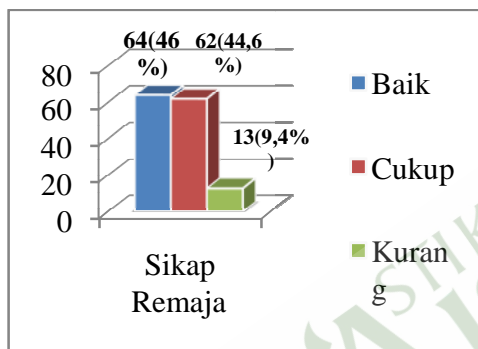
tempat untuk mencari informasi seperti warung internet, penjual koran atau majalah. Hal ini didasarkan pendapat Umaroh, S. Cit Agustins (2003) bahwa pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman dan informasi. Dari pengetahuan tersebut, seseorang dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk serta mengerti akibat perbuatan yang buruk tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2007: 146) salah satu yang mempengaruhi sikap adalah tingkat pengetahuan. Sarwono (2004) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan pendidikan dapat mempengaruhi sikap seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari hasil penelitian ada 8 siswa (5,8%) yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi kesehatan yang benar dan kurangnya akses remaja terhadap pelayanan kesehatan reproduksi khususnya tentang penyakit menular seks. Faktor lain yang ikut berperan dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu lingkungan, media massa dan psikologis. Hal ini mungkin yang menyebabkan ada siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang yaitu sebanyak 33 siswa (23,7%).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan pendidikan spesifik dari tenaga kesehatan ataupun dari guru dan orangtua

dalam bentuk komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) serta adanya diskusi masalah kesehatan khususnya tentang penyakit menular seks sehingga memudahkan remaja untuk mendapatkan informasi yang tepat dan untuk menghindari perbuatan yang menyimpang yang dapat menyebabkan tertularnya penyakit menular seks.

Sikap remaja terhadap seks bebas



Gambar 6. Sikap remaja terhadap seks bebas

Gambar 6 menunjukkan bahwa hampir sama responden yang mempunyai sikap yang baik/tidak setuju dan sikap cukup terhadap seks bebas masing-masing 46% dan 44,6%, sedangkan sebagian kecil dari mereka (9,4%) mempunyai sikap yang kurang terhadap seks bebas.

Menurut Notoatmodjo (2007: 142) sikap merupakan reaksi/respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam penentuan sikap ini pengetahuan merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting. Semakin banyak seseorang

mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi khususnya penyakit menular seks maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya sehingga sikap remaja akan semakin baik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMA N 1 Imogiri yang mempunyai sikap baik/tidak setuju terhadap seks bebas sebanyak 64 siswa (46%).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai sikap cukup terhadap seks bebas sebanyak 62 siswa (44,6%) dan hanya selisih 2 responden dengan siswa yang mempunyai sikap baik. Hal ini bisa terjadi karena mungkin adanya pengaruh lingkungan seperti peran orang tua yang pendidikannya kurang. Dilihat dari karakteristik responden yang terlampir bahwa orang tua siswa yang pendidikan terakhirnya tamat SMP ke bawah sebesar 56,9%.

Orang tua yang pendidikannya kurang cenderung untuk berusaha menyembunyikan masalah pendidikan seks karena hal itu dianggap tabu untuk dibicarakan dengan remaja. Selain itu banyaknya peraturan yang mengekang remaja seperti larangan orang tua untuk berpacaran sehingga menyebabkan remaja cenderung untuk sembunyi dari orang tua jika mereka berpacaran. Remaja yang mempunyai sikap seperti ini sangat perlu mendapat perhatian karena mereka bisa terjerumus ke pergaulan bebas sehingga akan merugikan diri sendiri.

Hal ini sesuai dengan bukunya Rusmiwidayatun (1999) tentang perubahan sikap yang terdiri dari 3

komponen dan salah satunya adalah menggunakan kekuasaan/dorongan adanya ketentuan dan norma-norma yang berlaku. Cara ini menghasilkan perubahan yang cepat, tetapi perubahan tersebut belum tentu akan berlangsung lama karena perubahan tidak atas kesadaran diri. Beberapa kelompok remaja juga mengabaikan ide agar seseorang menahan diri dari aktivitas seks diluar nikah. Menurut mereka, hal ini tidaklah realistis karena beranggapan bahwa aktivitas seksual dikalangan remaja mau tidak mau pasti terjadi.

Hasil penelitian juga menunjukkan ada 13 siswa (9,4%) yang mempunyai sikap kurang terhadap seks bebas. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang benar. Menurut Dianawati (2003: 32-42) sikap dapat dipengaruhi pula oleh menjamurnya media massa seperti internet yang disalahgunakan dan faktor psikologis remaja seperti frustrasi yang bisa mendasari bentuk sikap sehingga remaja cenderung berani berperilaku seks bebas yang berdampak buruk pada kesehatan dirinya baik fisik, sosial ataupun spiritualnya.

Untuk mengatasi masalah diatas sebagai remaja hendaknya mempunyai sikap yang bertanggung jawab terhadap seksualnya, misalnya tidak melakukan hal-hal yang merusak dan mengancam kesehatan reproduksi diri sendiri dan orang lain, serta menghargai dan menghormati tubuh sendiri dan tubuh orang lain. Pengaruh lingkungan yang tidak baik dan penyalahgunaan media informasi harus dihindari, misalnya dengan mencari teman yang berakhlak baik, mencari kesibukan yang bermanfaat

seperti mengikuti ekstra kurikuler di sekolah sehingga dapat menghindarkan remaja dari sikap negatif terhadap seks bebas.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seks dengan Sikap Remaja terhadap Seks Bebas

Sikap \ Tingkat Pengetahuan	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
Tinggi	51	38	9	98
Sedang	11	19	3	33
Rendah	2	5	1	8
Jumlah	64	62	13	139

Sumber : data primer 2009

Tabel 3 menunjukkan bahwa yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi berjumlah 98 siswa yang terdiri dari siswa yang mempunyai sikap baik ada 51 siswa, yang mempunyai sikap cukup ada 38 siswa, dan yang mempunyai sikap kurang ada 9 siswa. Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang berjumlah 33 siswa yang terdiri dari siswa yang mempunyai sikap baik ada 11 siswa, yang mempunyai sikap cukup ada 19 siswa, dan yang mempunyai sikap kurang ada 3 siswa. Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah berjumlah 8 siswa yang terdiri dari siswa yang mempunyai sikap baik ada 2 siswa, yang mempunyai sikap cukup ada 5 siswa, dan yang mempunyai sikap kurang ada 1 siswa.

Nilai koefisien korelasi *Kendal tau* (τ) antara tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seks dengan sikap remaja terhadap seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Imogiri sebesar 0,159 dengan nilai p (taraf signifikansi) sebesar 0,048. Untuk menentukan H_0 ditolak atau diterima maka besarnya nilai p dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika ($p > 0,05$) maka H_0 ditolak dan jika ($p < 0,05$) maka H_0 diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p sebesar $0,048 < 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seks dengan sikap remaja terhadap seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Imogiri tahun 2009. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi sikap remaja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seks maka sikap remaja terhadap seks bebas akan semakin baik/tidak setuju, sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan maka sikap remaja akan semakin kurang. Sikap remaja yang tidak bertanggung jawab akan mengakibatkan terjadinya perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas dapat terjadi salah satunya karena kurangnya pengetahuan tentang penyakit menular seks, maka pengetahuan remaja yang tinggi dan benar sangat diperlukan sekali bagi perkembangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar sikap remaja terhadap seks bebas dalam kondisi baik dengan tingkat pengetahuan tinggi tentang penyakit menular seks sebanyak 51 siswa. Hal ini dapat didukung

dengan adanya pelajaran agama yang dilaksanakan 1 minggu 2 kali, selain itu ada organisasi rohani islam yang bisa digunakan untuk memperkuat iman sehingga teguh dalam pendirian.

Dari hasil penelitian didapatkan pula bahwa remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi dan mempunyai sikap kurang ada 9 siswa. Hal itu bisa terjadi karena menurut teori WHO bahwa sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengacu kepada pengalaman orang lain. Misalnya, seorang remaja mau melakukan seks bebas karena mendengar pengalaman dari temannya bahwa melakukan seks itu nikmat meskipun ia mempunyai pengetahuan tinggi.

Sikap remaja terhadap seks bebas tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Menurut Dianawati (2003: 32-42) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan, media massa dan psikologis. Upaya mengatasi masalah tersebut diantaranya dengan menyadarkan bahwa bergaul dengan teman yang berakhlak baik adalah solusi yang tepat, dan remaja perlu mempunyai pendirian yang kuat untuk berani berkata "*say no to free sex*".

Kombinasi kerjasama antara orang tua dengan lingkungan yaitu sekolah dan masyarakat agar menciptakan kondisi yang kondusif sangat diperlukan untuk menghindarkan remaja dari seks bebas, memberikan arahan serta menyadarkan remaja untuk mempunyai sikap positif/tidak setuju terhadap seks bebas. Terciptanya dialog yang terbuka dan kekeluargaan dari orang tua terhadap

anak tentang pendidikan seks dan adanya kegiatan yang kontinyu dari pemerintah dalam mengadakan razia terhadap media porno seperti majalah dan CD porno agar tidak mudah dikonsumsi oleh remaja merupakan upaya yang bisa dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunariati (2007) dengan judul "Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Seksualitas dalam Media Massa dengan Sikap Perilaku Seksual Remaja pada Siswa Kelas I dan II di MAN II Yogyakarta Tahun 2007" dengan uji statistik *Chi Kuadrat*, populasi 360 siswa dan sampel 72 siswa, didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Siti Khusnul Khotimah (2007) dengan judul "Hubungan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Siswa SMU N 1 Minggir Sleman Tahun 2007". Desain penelitian adalah non eksperimen korelasi, didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI di SMA N 1 Imogiri mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang penyakit menular seks yaitu sebanyak 98 (70,5%) dari 139 siswa, siswa kelas XI di SMA N 1 Imogiri mempunyai sikap yang hampir sama antara sikap yang baik/tidak setuju dengan sikap yang cukup terhadap seks bebas masing-masing 64 (46%) dan 62 (44,6%)

dari 139 siswa dan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seks dengan sikap remaja terhadap seks bebas pada siswa kelas XI di SMA N 1 Imogiri tahun 2009 yang ditunjukkan besar nilai korelasi sebesar 0,159 dengan nilai *p* (taraf signifikansi) sebesar 0,048. Dengan demikian data empiris/lapangan mampu membuktikan hipotesis.

Saran

Pertama, bagi Kepala Sekolah SMA N 1 Imogiri sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam memprogramkan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya pengetahuan tentang penyakit menular seks yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap seks bebas, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) setempat, petugas promosi kesehatan atau dinas kesehatan dalam memberikan penyuluhan secara komprehensif terhadap siswa, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kerjasama antara orang tua dengan lingkungan sekolah yaitu lebih ditingkatkan lagi peran orang tua, guru dan BP dalam pembinaan siswa supaya tercipta dialog yang terbuka dan kekeluargaan tentang pendidikan seks, memberikan penyuluhan ataupun konseling yang lebih intensif lagi untuk mengatasi siswa yang mempunyai sikap cukup supaya tidak menurun menjadi siswa yang mempunyai sikap kurang terhadap seks bebas.

Kedua, bagi siswa SMA N 1 Imogiri, khususnya kelas XI dapat memberikan informasi dan pengetahuan pada siswa tentang penyakit menular seks untuk menentukan sikap remaja terhadap seks bebas.

Ketiga bagi peneliti selanjutnya, untuk melanjutkan penelitian dengan meneliti faktor-faktor lain selain tingkat pengetahuan tentang penyakit menular

seks yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap seks bebas, mengendalikan semua variabel pengganggu, serta alat pengumpul datanya tidak terbatas menggunakan kuesioner atau test, tetapi perlu disertai dengan wawancara dan observasi langsung terhadap responden.

DAFTAR RUJUKAN

- Adikusuma, I.W.R., *Sikap Remaja terhadap Seks Bebas di Kota Negara: Perspektif Kajian Budaya*, http://ejournal.unud.ac.id/abstract/e_journal_rasmen.pdf, 24/12/2008.
- Anonim, 23/03/2008, www.pemda.diy.go.id, 26/09/2008.
- Anonim, 12/01/2006, <http://209.85.175.132/search?q=cache:NPQNmzmMqyAJ:etd.library.ums.ac.id/gdl.php%3Fmod%3Dbrowse%26op%3Dread%26id%3Djtptums-gdl-s1-2006-novitejasa2155+pemerintah+dalam+mengatasi+seks+bebas&hl=id&ct=clnk&cd=3&gl=id>, 24/12/2008.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- BKKBN, 2000, *Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)*, Kantor Menteri Kependudukan Negara, Jakarta.
- _____, 2006, *Penyakit Menular Seks*, <http://www.bkkbn.go.id>, 24/09/2008.
- _____, 2007, *Perilaku Seks Pranikah*, <http://www.bkkbn.go.id>, 24/09/2008.
- Cahyani, M.D.I., 2005, *Efektivitas Pendidikan Seksual untuk Menurunkan Intensi Seks Bebas pada Remaja*, <http://library.gunadarma.ac.id/index.php?appid=penulisan&sub=detail&npm=10500257&jenis=d3filkom>, 03/03/2009.
- Chreagh, Stephanie, September 2004, *Pendidikan Seks di SMA DIY*, http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/screagh.pdf, 24/12/2008.
- Dianawati, Ajen, 2003, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*; penyunting, Tajudin;--cet.1.—Kawan Pustaka, Jakarta.
- Erwin J, Skrisiadi, 2005, *Pendidikan Dasar Seks untuk Anak*, Curiosa, Yogyakarta.
- Fokus pada Keluarga, 01/12/2006, *Menanggulangi Masalah HIV/AIDS pada Remaja*, <http://72.14.235.132/search?q=cache:kv9HoRFdbAgJ:www.sinarharapan.co.id/berita/0612/01/opi01.html+upaya+pemerintah+mengatasi+seks+bebas+remaja&hl=id&ct=clnk&cd=5&gl=id>, 24/12/2008
- Genie, 04/12/2007, *AIDS Kondomisasi dan Seks Bebas*, <http://209.85.175.132/search?q=cache:6yY-1nbVquMJ:hizbut-tahrir.or.id/2007/12/04/aids-kondomisasi-dan-kampanye-seks-bebas/+pemerintah+dalam+mengatasi+seks+bebas&hl=id&ct=clnk&cd=9&gl=id>, 24/12/2008.
- Hadikusumo, M.A., 19/12/2005, *Pelayanan Kesehatan Reproduksi, Tugas Siapa?*, http://www.dprddiy.go.id/index.cfm?x=artikel_detil&id_berit

- a=19122005132903,
24/12/2008.
- Khusnul, S.K., 2007, *Hubungan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Siswa SMU N 1 Minggir Sleman Tahun 2007*, STIKES 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Machfoedz, I., Suryani, E., 2008, *Pendidikan Kesehatan bagian dari Promosi Kesehatan*, Fitramaya, Yogyakarta.
- Machfoedz, I., Suryani, E., Sutrisno, Santoso, S., 2005, *Pendidikan Kesehatan bagian dari Promosi Kesehatan*, Fitramaya, Yogyakarta.
- Mahira, Icha, 03/03/2008, *Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas di Dusun I B Barat Desa Paya Bakung Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2006*, <http://library.helvetia.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=supthelpp--icamahira-3>, 24/12/2008.
- Moersintowarti, B.N., Titi, S.S., Soetjningsih, Suyitno, H., Ranuh, I.G.N.G., 2002, *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, Sagung Seto, Jakarta.
- Mubarak, W.I., Chayatin, N., Rozikin, K., Supradi, 2007, *Promkes: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Radjah, C.L., 2001, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Asesmen, Pengembangan, Eksperimen*, Wineka Media, Malang.
- Riwidikdo, Handoko, 2007, *Statistik Kesehatan*, Mitra Cendikia Press, Yogyakarta.
- Rusmiwidayatun, 1999, *Ilmu Perilaku*, Infomedika, Jakarta.
- Sarwono, 2002, *Ilmu Kebidanan*, Tridasa Printer, Jakarta.
- Sarwono, 2004, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soetjningsih, 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Sagung Seto, Jakarta.
- Sugiyono, 2006, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Sunariati, 2007, *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Seksualitas dalam Media Massa dengan Sikap Perilaku Seksual Remaja pada Siswa Kelas I dan II di MAN II Yogyakarta Tahun 2007*, STIKES 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- UNY, 17/12/2007, *Seks Bebas, Aliran Sesat Bagi Generasi Muda*, www.uny.ac.id, 26/09/2008.
- Widjanarko, 1999, *Seksualitas Remaja*, Kerjasama Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.